

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukannya, kemudian merangkum baik penelitian yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Melalui langkah ini kami mengakui orisinalitas dan status penelitian yang dilakukan.

- a. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Mufid dengan berjudul “Kebijakan Utama dan Implementasi Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Keberagamaan Menuju Tingkat Pemahaman Keagamaan Siswa”, dalam SMK Bhakti Nusantara Salatiga, 2017 (Islam Negeri Saifuddin Zuhri Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan, n.d.).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menyambut baik dan menyetujui pelaksanaan program tersebut. Untuk mengimplementasikan gerakan literasi sekolah adalah membaca 15 menit sebelum kelas dimulai dalam satu buku dalam seminggu. Kemudian semua siswa membuat rangkuman keterampilan membaca mereka, yang dibaca dan ditulis pada kertas kecil yang ditempelkan pada keterampilan membaca. *Tree Computer Literacy*, Menulis sebagai inti dari membaca, diskusi dan presentasi untuk meningkatkan membaca, menulis, ibadah dan literasi dalam mata pelajaran tersebut.

- b. Skripsi yang disusun oleh Azizah Ajeng Tristiana dengan judul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Studi pada SMAN 2 Malang, 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima unsur literasi di sekolah yaitu pendidikan dasar, perpustakaan, media, teknologi dan gambar. Namun, program keaksaraan dasar, perpustakaan dan aksi GLS tetap dilaksanakan. Menurut teori Edward III, penerapan GLS di sekolah berjalan dengan baik.

- c. Skripsi yang disusun oleh Khusnul Khotimah dengan judul Pelaksanaan Gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN Lesanpuro IV Kota Malang, 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah belum berjalan maksimal, karena keterbatasan pelaksanaan mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap gerakan literasi dan mendorong Koululukivik untuk merencanakan program yang akan dilaksanakan dengan matang. Kemudian dapat diimplementasikan secara optimal.

- d. Tesis yang disusun oleh Zaini dengan judul Program Literasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik (Studi Kasus SMA AlMiftah Potoan Laok Palengan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tambah Karangpenang Sampang), 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi meningkatkan pembelajaran di SMA Al-Miftah dengan membaca 15 menit sebelum sekolah dimulai di SMA Al-Aziz sesuai pedoman dari Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Faktor pendukung adalah tersedianya sarana prasarana dan tidak terlambatnya siswa mengikuti program literasi. Faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi baik dari dalam maupun luar siswa.

Berikut matriks penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama ini dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian saya adalah penerapan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Tabel 2. 1 Originalitas Penelitian

No.	Judul	Temuan Penelitian	Perbedaan	Originalitas
1.	Muhamad Mufid, Prinsip Dasar Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Menuju Pemahaman Keagamaan Siswa, SMK Bhakti Nusantara Salatiga, 2017	Implementasi program literasi berbasis pendidikan agama Islam melalui membaca buku selama 15 menit, satu buku per minggu, keterampilan komputer, menulis rangkuman, diskusi dan presentasi untuk meningkatkan literasi. Quran, ibadah dan semangat literasi di mata sebuah pelajaran	Kami meneliti pedoman dasar program literasi berbasis pendidikan agama Islam	Fokus penelitian: 1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Membaca Masa Adaptasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik SDN Mangunharjo 1 Probolinggo tahun pelajaran 2022/2023? 2. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Membaca Sekolah Tahap Awal Meningkatkan

2.	Azizah Ajeng Tristiana, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Studi Pada SMAN 2) Malang, 2017	SMAN 2 Malang terdiri dari lima komponen literasi yaitu Literasi Dasar, Perpustakaan, Media, Teknologi dan Literasi Visual. Menurut teori Edward III. penerapan GLS di sekolah berjalan dengan baik	Meneliti pelaksanaan gerakan kompetensi sekolah dalam tiga tahap dengan faktor pelaksanaan menurut teori Edward III	Minat Baca peserta didik SDN Mangunharjo 1 Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023? 3. Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo Tahun Ajaran 2022/2023?
3.	Khusnul Khotimah, Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Lesanpuro IV Kota Malang, Malang, 2018	Pelaksanaan gerakan literasi sekolah kurang optimal karena menimbulkan masalah Siswa tidak memiliki semangat untuk membaca	Penelitian ini berfokus pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam tiga fase yaitu Pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran menggunakan jenis penelitian ini studi kasus	

4.	Zaini, Program Literasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus SMA Al-Miftah Potoan Laok Palengan Pamekasan dan SMA Al-Aziz Tambah Karangpenang Sampang), 2018	Program literasi untuk meningkatkan pembelajaran di SMA AlMiftah dengan membaca 15 menit sebelum sekolah dimulai, di SMA Al-Aziz sesuai arahan Kemendikbud dan belum ada faktor pendukung dan penghambat.	Penelitian ini berfokus pada program literasi yang dilaksanakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan dibuktikan melalui temuan membaca dan presentasi.	
----	--	---	---	--

2.2 Gerakan Literasi Sekolah

2.2.1 Pengertian Gerakan Literasi

Literasi secara etimologis berasal dari bahasa latin litera yang memiliki arti sistem tulisan yang berkaitan.

Literasi adalah kemampuan atau kemampuan membaca dan menulis, termasuk kemampuan membaca dan menulis. Selain membaca dan menafsirkan simbol huruf dan digital, kemampuan mengenali dan memahami gagasan yang disampaikan secara visual dalam bentuk gambar, video, dan adegan juga berkontribusi pada istilah buta huruf bagi orang yang melek huruf atau bebas dari buta huruf. Padahal konsep literasi adalah kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan.

The Nationa Literacy Strategy defines "literacy" as a balance between reading, writing and speaking and listening. The challenge for

teachers of students with special educational needs is to ensure that students develop in all areas of literacy at the same time and at a pace that suits their needs. Strategi Literasi Nasional mendefinisikan "literasi" sebagai keseimbangan antara membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Bagi guru siswa yang membutuhkan dukungan khusus, tantangan sekolah adalah memastikan kemajuan siswa di semua bidang keaksaraan dengan kecepatan dan kecepatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai siswa. Keterampilan literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui dua keterampilan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap, yaitu membaca dan menulis. Salah satu tujuan utama pembelajaran literasi adalah untuk membantu siswa memahami dan menemukan strategi membaca dan menulis yang efektif, termasuk kemampuan untuk menginterpretasikan makna teks yang kompleks dengan menggunakan struktur gramatikal dan sintaksis.

Menurut Rowsel (2018: 122–127), *“Literacy is seen as one of a number of communicative practices children engage in. Attention will be given to drawings, model-making, gesture and talk which children bring to their literacy practice”*. Literasi dianggap sebagai salah satu praktik komunikasi anak. Perhatian khusus diberikan pada gambar, pemodelan, postur, dan ekspresi yang dibawa anak-anak ke literasi.

Dalam gerakan literasi sekolah, literasi diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, dan/atau berbicara. Sejalan dengan GLS, (Taylor, 2020: 84–87) juga mendefinisikan literasi sebagai, “...*the ability to recognize a need, then access, find, evaluate, use, and communicate information.* (...kemampuan untuk mengenali suatu kebutuhan, kemudian mengakses, menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan membaca dan menulis, atau kemampuan membaca; (2) kemampuan mengintegrasikan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (3) kemampuan untuk siap menguasai atau mempelajari ide-ide baru; (4) alat keterampilan untuk mendukung keberhasilan mereka di lingkungan akademik atau masyarakat; (5) literasi diperlukan setiap saat; (6) kemampuan guru dalam memahami wacana secara profesional. Berbagai teknik digunakan saat belajar membaca. (Beverley Axfield, Pamela Harders, 2019: 58) menjelaskan empat teknik sebagai berikut:

- a) Menggunakan pujian dan kritik konstruktif dalam menanggapi pekerjaan keaksaraan anak untuk memperkuat keberhasilan, memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan membaca,
- b) terus memantau kemajuan anak melalui tugas yang diberikan dan penilaian informal,
- c) memberikan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif, baik untuk guru, kata-kata yang diprogram dan siswa, terkait dengan pembelajaran

kode bahasa dan penyamarataan teks, dan menyediakan konten anak yang penuh perhatian dan fokus dalam tugas yang antusias. d) Menciptakan “lingkungan yang melek huruf”.

Pembelajaran belajar literasi mengambil pendekatan holistik terhadap bahasa, yaitu keyakinan bahwa anak mempelajari sesuatu secara holistik dan menggunakan seluruh kemampuannya untuk belajar. Hal terpenting dalam pendekatan ini adalah anak tidak diajarkan membaca, tetapi mereka mampu menginterpretasikan (makna) kata dalam bacaan yang sebenarnya.

Whole language merupakan alat kognitif yang memandu cara berpikir pelaku untuk mendefinisikan bahasa sebagai subjek, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Seluruh perkembangan pengetahuan bahasa diilhami oleh konstruktivisme, Language Experience Approach (LEA) dan progresivisme dalam pendidikan. Menurut Viora et al. (2021: 9379–9386), temuan itu dibentuk sebagai topik bahasa dan definisi konten pembelajaran fungsionalisme warna dan semiotika. Prinsip dan nutrisi pembelajaran dicirikan oleh progresivisme dan konstruktivisme.

2.2.2 Tujuan dan manfaat Gerakan literasi sekolah

Gerakan Literasi Sekolah dasar memiliki tujuan dan manfaat bagi banyak pihak. Berikut adalah tujuan dari gerakan literasi sekolah, yaitu:

- a) Tujuan akhir Gerakan Literasi Sekolah adalah mengembangkan karakter peserta didik melalui penciptaan ekosistem literasi sekolah

yang dirancang untuk mengubah mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

- b) Tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah adalah
 - 1) Mempromosikan budaya literasi di sekolah
 - 2) Meningkatkan literasi warga dan lingkungan sekolah
 - 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan bersahabat bagi siswa untuk mendapatkan informasi
 - 4) Menjaga kesinambungan pembelajaran dengan menghadirkan buku ajar yang berbeda dan memberikan strategi membaca yang berbeda. Gerakan Literasi Sekolah juga bermanfaat dalam mewujudkan sekolah literasi dan komunitas literasi serta memasyarakatkan budaya literasi.

Berikut adalah beberapa manfaat dari gerakan literasi sekolah:

- a. Tersedianya materi literasi berbasis kearifan nasional, khususnya materi literasi berbasis cerita rakyat, di seluruh Indonesia.
- b. Semakin banyak anak yang berperilaku baik tumbuh dengan kemampuan membaca yang tinggi.
- c. Semakin banyak guru atau konselor yang mampu mengembangkan karakter siswanya.
- d. adanya sekolah dengan ekosistem abjad yang dapat menjadi percontohan bagi sekolah lain.

- e. Masyarakat memiliki komunitas baca yang membangun budaya membaca dan menulis sehingga komunitas baca menjadi model bagi komunitas baca lainnya.
- f. merupakan kegiatan untuk membantu siswa, anak, guru dan penggiat komunitas membaca berbagi pengalaman terbaik agar masyarakat Indonesia terdidik dengan baik.

2.2.3 Tahapan – Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Kompetensi sekolah dasar dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemungkinan masing-masing sekolah. Kesiapan ini meliputi kesiapan fisik sekolah, anak sekolah dan sistem pendukung lainnya. Gerakan literasi sekolah dibagi menjadi tiga fase:

- a) Fase pembiasaan, pada fase ini tumbuh minat membaca bacaan 15 menit Permendikbud No. 23 Tahun 2015.
- b) Fase pengembangan: Pada fase ini, membaca ditingkatkan dengan memperkaya buku.
- c) Fase pembelajaran, fase ini meningkatkan keterampilan membaca pada semua mata pelajaran.

Tabel 2. 2 Tahapan Literasi dan Kegiatan Literasi Sekolah

Tahapan	Kegiatan
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baca 15 menit setiap hari sebelum kelas. 2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang mirip dengan literasi.

<p>PENGEMBANGAN (ada tagihan sederhana untuk penilaian akademik)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baca 15 menit setiap hari sebelum kelas. 2. Mengembangkan lingkungan sekolah fisik, sosial, dan emosional yang berliterasi tinggi serta mewujudkan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan melalui berbagai kegiatan. 3. Pengembangan keterampilan membaca di perpustakaan sekolah/kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau pojok baca di kelas dengan kegiatan yang berbeda
<p>PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baca 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran 2. Kegiatan literasi pembelajaran disesuaikan dengan perhitungan akademik K13 3. Menerapkan strategi pemahaman yang berbeda di setiap topik 4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif dan akademik secara bersamaan dengan bacaan yang berbeda.

Ketiga tahapan Gerakan literasi sekolah tersebut memiliki indikator untuk setiap tahapannya. Setelah semua indikator telah dilaksanakan, sekolah dapat menggunakan checklist untuk melanjutkan ke langkah berikutnya. Berikut adalah representasi dari indikator untuk setiap fase, yaitu:

a) Indikator pada tahap pembiasaan yaitu :

1. Membaca dengan suara keras atau dalam hati selama 15 menit.
2. 15 menit kegiatan setiap hari (di awal, tengah atau akhir pelajaran).

3. Buku yang dibaca atau dibaca siswa terdaftar di majalah sesuai dengan nama pengarangnya.
 4. Semua anak sekolah mengikuti kegiatan membaca buku atau membaca senyap selama 15 menit.
 5. perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku-buku non klasik.
 6. Setiap kelas memiliki pojok baca kelas dengan koleksi bukubuku non klasik.
 7. Baca poster alfabet di ruang kelas, lorong, dan tempat lain di sekolah di mana setiap kelas memiliki banyak teks.
 8. Taman sekolah, kantin dan UKS adalah tempat yang sarat literasi.
 9. Sekolah berupaya melibatkan masyarakat (orang tua, alumni dan warga masyarakat) dalam pengembangan kompetensi sekolah.
- b) Indikator pada tahap pengembangan yaitu :
1. Baca 15 menit sebelum pelajaran.
 2. Kegiatan menanggapi pengayaan buku pada saat kelas membaca atau kelas aktivitas di perpustakaan, atau pada saat membaca atau kelas terkait.
 3. Koleksi berbagai buku untuk pengayaan.
 4. Kegiatan respon membaca melalui membaca interaktif, membaca terbimbing, membaca kelompok dan membaca mandiri.
 5. Kegiatan untuk menilai kemampuan membaca dan menulis siswa adalah kelompok alfabet sekolah.

c) Indikator pada tahap pembelajaran yaitu :

1. Buku pengayaan digunakan untuk mengajar semua mata.
2. Strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa pada semua mata pelajaran.
3. Kegiatan tanggap membaca berupa kegiatan lisan, tulisan, seni, prakarya dan lain-lain sesuai dengan kemampuan membaca siswa.
4. Kegiatan sekolah yang berlangsung di perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, bacaan sekolah dan lain-lain.
5. Penghargaan akademik yang memperhatikan kemampuan membaca siswa.
6. Tim Literasi Sekolah bekerja sama dengan unsur masyarakat yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah.

d) Macam-macam Literasi

Ada enam jenis literasi yang masing-masing memiliki kemampuan berbeda, yaitu:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yakni kemampuan mendengarkan, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar dan bahasa, yang dikembangkan dari pengalamannya menghadapi lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman siswa berkomunikasi dalam bahasa ibu mereka menjadi dasar untuk pengembangan keterampilan dasar membaca. Pihak aktif adalah orang tua dan keluarga, guru/PAUD dan wali.

2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yakni kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan melakukan aritmatika (aritmatika) mengacu pada kemampuan analitis menghitung (compute), memahami (memahami) informasi, mengkomunikasikan dan menggambarkan (menggambar) informasi berdasarkan pemahaman dan penalaran pribadi. Pihak yang berperan aktif adalah pendidikan formal.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) Misalnya, memahami perbedaan fiksi dan nonfiksi, menggunakan referensi dan koleksi majalah, memahami Sistem Desimal Dewey sebagai klasifikasi informasi yang memudahkan penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan daftar dan pengindeksan, memahami informasi tertulis, meneliti, mengerjakan, atau memecahkan suatu masalah. Pihak yang berperan aktif adalah pendidikan formal.
4. Literasi Media (*Media Literacy*) yaitu kemampuan mengenal berbagai bentuk media seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media online) dan memahami tujuannya. Pihak yang aktif adalah pendidikan formal dan keluarga.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yaitu, kemampuan memahami keutuhan teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika dan etiket penggunaan teknologi. Berikutnya, kemampuan memahami teknologi cetak, presentasi, dan konektivitas internet. Secara praktis, Anda juga akan

memahami cara menggunakan komputer (keterampilan komputer), termasuk menyalakan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, dan menggunakan perangkat lunak. Dikarenakan adanya information overload yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pelaku aktif adalah pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat).

6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman lanjutan tentang literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan keterampilan dan kebutuhan belajar melalui penggunaan materi visual dan audio-visual yang kritis dan berharga. Interpretasi gambar yang tidak terputus, baik cetak, audio, atau digital (kombinasi dari ketiganya disebut teks multimodal), harus dikelola dengan baik. Namun, banyak manipulasi dan hiburan yang perlu disaring melalui etika dan kesopanan. Pelaku aktif adalah pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat).

e) Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Anggraeni (2019: 44–52), praktik baik gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip berikut:

1. Perkembangan membaca mengikuti tahapan perkembangan yang dapat diprediksi. Tahapan perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis tumpang tindih antar tahapan

perkembangan. Memahami tahapan perkembangan keterampilan membaca siswa dapat membantu sekolah memilih strategi membaca dan pembelajaran yang tepat untuk kebutuhan perkembangannya.

2. Program literasi yang baik adalah seimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang akan dibaca harus diubah dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Program literasi yang menarik dapat diimplementasikan dengan berbagai teks, misalnya dari sastra anak dan remaja.
3. Program keaksaraan dimasukkan dalam kurikulum. Pemerolehan dan pembelajaran keterampilan literasi di sekolah merupakan tanggung jawab semua guru semua mata pelajaran. Karena setiap mata pelajaran membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Oleh karena itu, guru dari semua mata pelajaran harus menawarkan kursus keaksaraan profesional.
4. Kami selalu mempraktekkan membaca dan menulis, misalnya menulis surat kepada Presiden atau membaca untuk ibu-ibu, membaca dan menulis yang bermanfaat.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas yang sangat kuat diharapkan mencakup berbagai kegiatan perkuliahan berupa bedah buku kelas. Kegiatan ini dirancang untuk membuka peluang

perbedaan pendapat dan mempertajam pemikiran kritis. Siswa harus belajar untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka dengan mendengarkan satu sama lain dan menghormati sudut pandang yang berbeda.

6. Kegiatan literasi harus mengembangkan kesadaran akan keberagaman. Anak sekolah harus menghargai perbedaan melalui pengetahuan sekolah. Bahan bacaan bagi siswa harus mencerminkan kekayaan budaya Indonesia untuk memberi mereka pengalaman multikultural.

1.2 Minat Baca

2.3.1 Pengertian Minat Baca

Minat dapat diartikan sebagai menyukai, mencintai atau menyenangi sesuatu. Menurut Sardiman, minat adalah keadaan yang muncul ketika seseorang mengenali ciri-ciri atau melewati pentingnya suatu situasi dalam konteks keinginan atau kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilihat seseorang secara alami membangkitkan minatnya, selama dia melihat sesuatu yang berhubungan dengan minatnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa manusia terhadap suatu objek, biasanya disertai dengan perasaan nafsu untuk tertarik terhadap objek tersebut.

Menurut Tambunan (2019: 66–73), menyatakan bahwa minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, tetapi timbul melalui partisipasi, pengalaman, belajar atau kebiasaan kerja. Oleh karena itu, jelas bahwa

minat selalu berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan. Minat seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti fokus perhatian, keinginan, motivasi dan kebutuhan. Pada awal proses pembelajaran, minat dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar anak atau peserta didik pada bidang pendidikan tertentu.

Menumbuhkan minat pada sesuatu membantu siswa melihat hubungan antara subjek dan diri mereka sendiri sebagai individu. Proses ini adalah tentang menunjukkan kepada siswa bagaimana pengetahuan atau keterampilan tertentu memengaruhi mereka, melayani tujuan mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka. Ketika siswa memahami bahwa belajar adalah alat untuk mencapai seperangkat tujuan yang mereka anggap penting, dan ketika siswa menyadari bahwa hasil pengalaman belajar mereka akan membantu kemajuan mereka, mereka cenderung tertarik (dan termotivasi) untuk mempelajarinya.

Menurut Parkhouse (2020: 214–220), memberi rumusan tentang minat: *“interest is persisting tendency to pay attention to and to enjoy some activity or content”*. Perhatian bersifat sementara (tidak bertahan lama) dan belum tentu disertai perasaan senang. Kebahagiaan selalu diikuti oleh perasaan senang dan puas.

Berdasarkan beberapa pernyataan minat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat pada diri seseorang muncul dari suatu pengalaman atau cara seseorang melakukan sesuatu yang melibatkan perasaan senang. Ketertarikan tidak akan bertahan selamanya jika seseorang di ruangan itu

tidak peduli. Membaca dan menulis merupakan proses belajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. sebuah ekspresi "Dengan membaca kamu tahu dunia dan dengan menulis kamu tahu dunia." Kalimat ini mengatakan bahwa seseorang suka membaca, ilmu dan pengetahuannya dikenal di dunia.

Demikian begitu pula dengan seseorang yang senang menulis, hasil tulisannya menjadi dikenal dunia. Membaca dan menulis merupakan pembelajaran yang paling penting untuk mengembangkan pengetahuan. Membaca adalah hobi yang direkomendasikan untuk semua orang. Hal ini dikarenakan besarnya manfaat membaca. Allah SWT, di sisi lain, tidak hanya mewajibkan membaca dalam arti literal, tetapi juga menjelaskan pentingnya membaca untuk mendukung penguasaan berbagai bidang.

Membaca adalah kegiatan kognitif atau proses mencoba mencari informasi yang terkandung dalam informasi tertulis. Artinya membaca adalah proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh karena itu, membaca tidak hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang menyusun kata, kalimat, paragraf dan percakapan, tetapi lebih dari sekedar memahami dan mengartikan simbol atau tanda, atau tulisan yang masuk akal untuk menyerap pesan yang disampaikan oleh pembaca dan diterima oleh penulis.

Dikutip dari (Jain, 2008: 336–338), dalam bukunya "*Reading is an important activity in life which can update the knowledge*". Membaca merupakan cara hidup yang penting yang dapat memperbaharui pengetahuan. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan

memperoleh informasi, mengintegrasikan isi dan memahami tujuan membaca.

Menurut Anderson, kegiatan membaca memiliki tujuh tujuan yang berbeda, yaitu:

1. *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian) yaitu, membaca untuk menemukan penemuan-penemuan karakter atau mencari tahu apa yang telah dilakukan oleh karakter, apa yang terjadi pada karakter khusus, atau untuk memecahkan masalah yang diciptakan oleh karakter.
2. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama), yaitu Bacalah tema-tema yang baik dan menarik, masalahmasalah dalam cerita, semua yang dipelajari atau dialami oleh karakter, dan rangkum apa yang dilakukan karakter untuk mencapai tujuannya.
3. *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan), yaitu Bacalah apa yang terjadi di setiap bagian cerita, apa yang terjadi pertama, kedua dan ketiga atau seterusnya, setiap adegan dan peristiwa untuk didramatisasi.
4. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan), yaitu Melalui membaca Anda akan belajar mengapa karakter merasa seperti yang mereka lakukan, apa yang penulis ingin tunjukkan

kepada pembaca, mengapa karakter berubah, karakteristik apa yang dimiliki karakter yang membuat mereka sukses atau tidak berhasil.

5. *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan), yaitu Membaca menemukan dan mengetahui sesuatu yang tidak biasa, tidak wajar.
6. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi), yaitu Baca terus untuk mengetahui apakah karakter tersebut berhasil atau memenuhi standar tertentu, apakah kita ingin melakukan apa yang dilakukan oleh karakter tersebut, atau apakah karakter tersebut berhasil dalam cerita ini.
7. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan), yaitu Baca terus untuk mengetahui bagaimana karakter berubah, bagaimana kehidupan mereka berbeda dari kehidupan yang kita ketahui, kesamaan apa yang dimiliki kedua cerita tersebut, dan bagaimana karakter tersebut mirip dengan pembaca. Beberapa tujuan membaca juga memerlukan teknik membaca tertentu. Ada beberapa varian bacaan, yaitu:
 - a) membaca untuk belajar (review ilmiah), b) membaca untuk memahami kontur bacaan, c) membaca karya sastra untuk kesenangan, d) membaca untuk bersantai, e) membaca untuk mencari informasi tentang suatu konsep.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa tujuan membaca manusia didasarkan pada kebutuhan manusia untuk memperoleh informasi dan hiburan yang penting. Minat membaca dipahami sebagai motivasi untuk memahami kata demi kata dan isi teks yang dibaca sedemikian rupa sehingga pembaca memahami masalah yang dihadapi selama membaca. Oleh karena itu, minat membaca merupakan kegiatan yang dilakukan dengan penuh tekad untuk membentuk pola komunikasi dengan diri sendiri, menemukan tujuan menulis dan mencari informasi, mengembangkan daya pikir, yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan rasa gembira. yang lahir dengan sendirinya.

Menurut (Artana, 2019: 1–13), Minat membaca merupakan kesenangan (semangat) yang kuat bagi bacaan yang dipilih karena menyenangkan dan menambah nilai. Membaca sebagai cara memperluas dan memperluas pengetahuan, memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan dan mendorong munculnya ide-ide baru. Membaca memberi Anda informasi tentang apa yang sebenarnya terjadi di sekitar Anda, memuaskan rasa ingin tahu Anda dan membuat Anda tertarik pada sesuatu dengan lebih intens.

Dikutip dari (Setiarini, 2019: 149–168) dalam *Jurnalnya As one of the compulsory activity, reading becomes the basic need for people to enrich the knowledge*. Membaca merupakan salah satu kegiatan wajib dan kebutuhan dasar manusia untuk menambah pengetahuannya. Indikator

berikut dapat digunakan untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau rendah:

Frekuensi dan jumlah membaca Frekuensi membaca (frekuensi) dan penggunaan waktu membaca secara temporal untuk kesenangan membaca seringkali menimbulkan banyak membaca dan sebaliknya.

- 1) Jumlah sumber bacaan Mereka yang berminat membaca berusaha membaca berbagai bahan bacaan. Mereka tidak hanya membaca apa yang mereka butuhkan, tetapi juga apa yang tampaknya penting bagi mereka.
- 2) Kesiediaan menemukan sesuatu untuk dibaca Seseorang yang berminat membaca menyatakan kesiediaan untuk mencari sesuatu untuk dibaca dan kemudian membacanya sendiri.

2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca

1. Minat meningkat seiring dengan perkembangan intelektual. Subjek minat berubah seiring dengan perkembangan fisik dan mental, yang juga berubah, dan kebiasaan membaca juga berubah seiring dengan perkembangan dan kedewasaan pribadi.
2. Minat bergantung pada kemauan untuk belajar. Kesempatan belajar yang paling baik bagi anak adalah di lingkungan rumah, dimana lingkungan rumah merupakan motivasi awal anak dan tempat belajar utama belajar membaca dan makan, kemudian menjadi kebiasaan.

3. Minat muncul dari pengaruh budaya. Budaya merupakan kebiasaan lama, sehingga sangat mungkin budaya membaca secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi minat baca.
4. Minat dipengaruhi oleh bobot emosional. Seseorang yang melihat manfaat membaca menimbulkan respon positif yang mendorong mereka untuk melakukannya lagi, dan kenikmatan emosional yang mendalam dari membaca meningkatkan minat membaca.
5. Minat adalah sifat egois di masa kecil. Seorang anak yang percaya bahwa membaca memberi mereka wawasan yang luas dan kecerdasan untuk menghadapi kehidupan akan terus membaca hingga dewasa.

2.3.3 Peningkatan Minat Baca Adapun beberapa cara menumbuhkan minat baca antara lain:

1. Membacakan cerita sebelum tidur Para ibu sebaiknya membiasakan membacakan cerita untuk anak sejak dini. Kebiasaan baik ini kemudian diwariskan dan mendorong kesenangan membaca. Bacaan ramah anak adalah bacaan yang tidak mengandung kekerasan, tetapi mengandung nilai-nilai luhur, optimis, dan positif.
2. Bersenang-senang di Toko Buku atau Taman Bacaan Mengajak anak bersantai di toko buku, taman baca atau perpustakaan merupakan cara yang baik untuk meningkatkan minat baca. Karena suasananya yang ceria, orang-orang di toko buku atau taman baca biasanya asyik membaca. Jika tidak membaca, maka setidaknya browsing buku atau

membaca bahan bacaan lainnya, tahapan membaca merupakan langkah awal yang baik untuk mencintai membaca.

3. Biasakan memberi buku, Memberi buku bisa menjadi awal tumbuhnya minat baca. Ada banyak buku yang beredar di pasaran, namun tentunya tidak semuanya cocok sebagai oleh-oleh. Tentunya untuk memberikan sebuah buku kepada seseorang, seseorang harus mengetahui dengan pasti jenis buku apa yang disukai dan dibutuhkan penerimanya.
4. Memberikan rangkuman bacaan kepada anak tidak hanya menjadi tugas guru sekolah saja, tetapi juga di rumah, orang tua dapat membuat rangkuman untuk anaknya terutama untuk mengisi musim liburan. Meringkas adalah inti dari membaca. Ringkasan tugas yang diberikan kepada anak-anak atau siswa adalah cara yang bagus untuk membuat mereka senang membaca. Karena untuk meringkas dengan baik dan benar, Anda harus membaca seluruh teks terlebih dahulu.
5. Mengajukan pertanyaan tentang presentasi atau bacaan Mengajukan pertanyaan tentang diskusi atau bacaan membantu siswa berpikir jernih, karena untuk menjawab pertanyaan dengan benar, siswa harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang sedang dibaca. Membangkitkan minat membaca dengan cara ini dimungkinkan pada usia muda, bahkan dengan sedikit paksaan. Hasilnya tidak dijemput nanti, tapi langsung di tempat. Jika Anda membaca dengan baik, hasilnya juga akan baik.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dan pustakawan untuk meningkatkan minat baca siswa. Perusahaan-perusahaan berikut mungkin terlibat, termasuk:

- 1) Memperkenalkan dan membimbing siswa untuk membaca buku.
- 2) Tawarkan ceramah yang memberi anak lebih banyak informasi tentang topik yang dibahas di kelas.
- 3) Meningkatkan pelayanan perpustakaan, tidak hanya dalam peminjaman bahan pustaka, tetapi juga dalam penggunaan katalog dan fasilitas perpustakaan.
- 4) Kami mencoba untuk merangsang minat baca siswa dengan mengadakan pameran buku dan memperkenalkan buku-buku baru yang mendorong siswa untuk membaca.
- 5) Pengelompokan koleksi sesuai dengan sistem yang digunakan, sehingga koleksi buku selalu mudah ditemukan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa komunikasi tidak langsung. Kemampuan menulis bukanlah suatu hal yang biasa, melainkan harus dipelajari dan dipraktikkan. Menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Menulis adalah perwujudan keterampilan dan kemampuan berbahasa yang diperoleh pembelajar bahasa setelah menyimak, berbicara, dan membaca.

Lebih lanjut Suparno dan Mohamad Yunus (2019: 49), mendefinisikan tulisan sebagai penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau sumber. Menurut Nurudin,

menulis adalah kegiatan yang menggunakan bahasa tulis untuk mengungkapkan seluruh pikiran dan membuatnya mudah dipahami orang lain. Menurut Semi, menulis adalah proses kreatif mengubah ide menjadi simbol tertulis. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu bentuk kegiatan komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan pesan melalui tulisan.

2.3.4 Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca

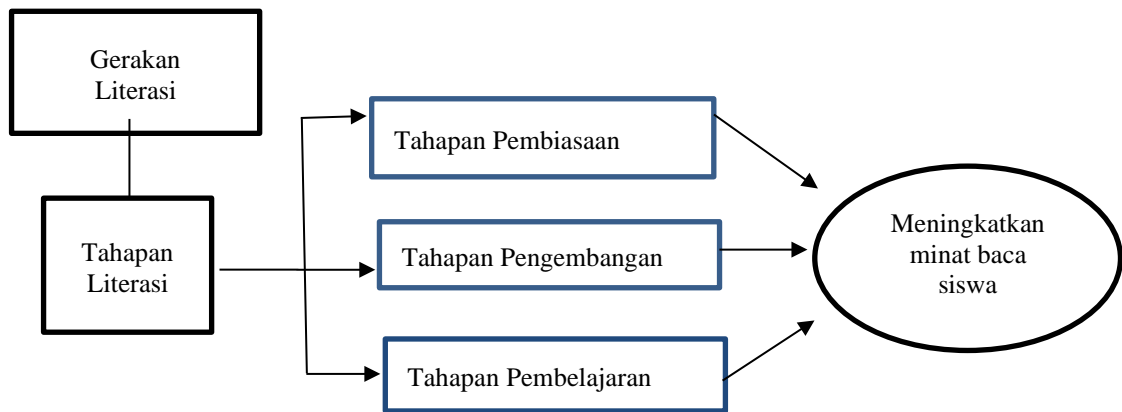
Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai siswa. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui dua keterampilan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap, yaitu membaca dan menulis. Menurut (Rowssel., 2018: 122–127), *“Literacy is seen as one of a number of communicative practices children engage in. Attention will be given to drawings, model-making, gesture and talk which children bring to their literacy practice”*. Membaca dianggap sebagai salah satu praktik komunikasi anak. Perhatian khusus diberikan pada menggambar, membuat model, postur dan implementasi, yang memperkenalkan anak pada latihan membaca dan menulis.

Dalam gerakan literasi sekolah, literasi diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan secara cerdas berbagai kegiatan melalui berbagai kegiatan seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, dan/atau berbicara. Menurut Pedoman Kemdikbud tentang Gerakan Membaca Sekolah di Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat tiga fase gerakan membaca sekolah

Gerakan literasi sekolah ini harus dilaksanakan pada setiap tahapan. Pertama, masa menetap yang mengakhiri setiap kelas dengan meminta mereka membaca selama 15 menit di awal, tengah, atau akhir kelas. Kedua, fase pengembangan diakhiri dengan menanggapi buku pengayaan *teacher led reading*. Ketiga, pembelajaran yang dilakukan sama dengan tahap pengembangan yaitu reaksi, tetapi berbeda menurut sumber bacaannya. Saat ini jawaban bacaan untuk semua mata pelajaran akan disesuaikan dengan perhitungan akademik kurikulum 2013. Ketertarikan pada seseorang muncul dari suatu pengalaman atau perbuatan, disertai dengan perasaan gembira. Minat tidak bertahan selamanya jika Anda tidak memperhatikan sesuatu dalam beberapa situasi.

Menurut (Nurdin, 2021: 101), Minat baca merupakan suatu kegemaran (antusiasme) yang intens untuk membaca, dipilih karena menyenangkan dan menambah nilai. Minat baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan kuat yang sejalan dengan upaya menggali makna teks tertulis sehingga dapat memahami apa yang tersaji dalam bacaan. Gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa ini merupakan inisiatif dari sekolah ini untuk seluruh warga yang berminat pada keterampilan berbahasa, termasuk membaca dan menulis. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual